



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 11099-11112

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Persepsi Mahasiswa Pgsd Terhadap Literasi Digital Sebagai Keterampilan Abad 21

Annisa Maharani<sup>1✉</sup>, Faizah Mawaddah<sup>2</sup>, Andi Gusmaulia Eka Putri<sup>3</sup>, Eka Sastrawati<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email: [annisamaaharani0409@gmail.com](mailto:annisamaaharani0409@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini didasari dengan adanya kebutuhan untuk menggali persepsi mahasiswa PGSD terhadap literasi digital sebagai keterampilan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi mahasiswa PGSD terhadap literasi digital dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan *questionnaire* (angket). Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi (UNJA) pada semester 3 Ruang R005 tahun akademik 2022/2023. Jumlah mahasiswa tersebut adalah sebanyak 31 orang. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil angket secara deskriptif. Setelah data dikumpulkan, ditemukan adanya respon yang berbeda-beda dari mahasiswa. Respon mahasiswa tersebut yaitu; sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju dengan didominasi oleh respon yang positif yaitu setuju dan sangat setuju. Akhirnya, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap literasi digital dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 adalah setuju. Hal ini menandakan bahwa, literasi digital sangat diperlukan oleh mahasiswa demi memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4c (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*).

Kata Kunci : *Persepsi, Literasi Digital, Keterampilan abad 21.*

## Abstract

This research is based on the need to explore PGSD students' perceptions of digital literacy as a 21st century skill. This research aims to investigate PGSD students' perceptions of digital literacy in meeting the demands of 21st century skills. The research method used is a quantitative method with a descriptive research design. Research data was collected using a questionnaire. The respondents in this research were students from the Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Jambi University (UNJA) in semester 3, Room R005, academic year 2022/2023. The number of students is 31 people. Next, the researcher analyzed the data obtained from the questionnaire results descriptively. After the data was collected, it was found that there were different responses from students. The student's response was; strongly agree, agree, unsure, and disagree dominated by positive responses, namely agree and strongly agree. Finally, the conclusion of this research shows that overall students' perceptions of digital literacy in meeting the demands of 21st century skills are in agreement. This indicates that digital literacy is really needed by students to meet the demands of 21st century skills known as 4c (critical thinking, creativity, communication, collaboration).

Keywords : *Perception, Digital Literacy, 21st Century Skills.*

## PENDAHULUAN

Abad 21 terbuka dengan segala perubahan yang bersifat fundamental (Wijaya et al., 2016). Salah satunya yaitu pada bidang teknologi informasi, khususnya media sosial (Redhana, 2019). Perkembangan ini berdampak pada gaya hidup dan kebutuhan masyarakat yang membentuk komunitas masyarakat yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi dalam memanfaatkan potensi teknologi terbaru secara maksimal (Rizal et al., 2019). Perkembangan teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, khususnya pada proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sehingga perlu adanya keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 yang mencakup keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills) (Wijaya et al.2016). Keterampilan ini dibutuhkan untuk mengatasi segala permasalahan yang ada di era kemudahan informasi ini. Apalagi saat ini generasi milenial sedang dihadapkan dengan era revolusi industri 4.0 yang secara masif memanfaatkan segala bentuk kemajuan teknologi. Selain itu, adanya fenomena digital negatif juga menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi di lingkungan persekolahan. Pendidikan yang terintegrasi teknologi tentunya perlu didukung oleh berbagai elemen pendidikan, terutama guru. Oleh karena itu, guru perlu

memiliki keterampilan di bidang media, informasi, maupun TIK yang terangkum dalam satu keterampilan yang disebut Literasi Digital (Suryanti, 2018).

Literasi digital ini merupakan bentuk ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi komunikasi digital untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Setyaningsih et al., 2019). Literasi digital ini memiliki banyak cakupan, tidak hanya tentang sejauh mana peserta didik dapat memanfaatkan teknologi sebagai media maupun sumber belajar, namun juga bagaimana guru mengarahkan peserta didik agar dapat menghadapi arus informasi dengan bijak yang didapatkan melalui teknologi, sehingga terhindar dari segala bentuk distorsi informasi yang sengaja diciptakan oknum tertentu dengan menyebarkan berita-berita hoax ke publik, menyalahgunakan informasi untuk memprovokasi orang lain agar menghujat dan membenci lawan mainnya. Penggunaan teknologi yang tidak bijak juga bisa berdampak pada kondisi psikis seseorang, seperti banyaknya kasus cyberbullying yang menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mencemooh seseorang, memberikan komentar negatif terhadap seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan pemikirannya. Oleh karena itu, perlu dibangun literasi media, informasi, maupun TIK baik bagi guru maupun calon guru atau mahasiswa keguruan sebagai bentuk antisipasi dari dampak buruk yang disebabkan rendahnya literasi media, informasi, maupun TIK sebagai komponen penting dari literasi digital. Namun sayangnya, pada kenyataannya beberapa penelitian menyebutkan bahwa masih rendahnya literasi digital yang dimiliki guru maupun calon guru, baik di bidang literasi media, literasi informasi, maupun literasi TIK dimulai dari pendidikan guru yang tidak terlalu memperhatikan kompetensi digital mahasiswa keguruan (Helleve, 2019), sehingga perlu adanya upaya untuk membangun literasi TIK bagi mahasiswa keguruan. Persepsi berperan sebagai tolok ukur pemahaman calon guru mengenai literasi digital dan bagaimana tingkat literasi digital yang dimiliki oleh calon guru seperti yang disampaikan oleh Listyana & Hartono (2015) bahwa persepsi mengandung proses untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Dalam hal ini persepsi digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman calon guru mengenai literasi digital. Berbagai penelitian telah dilakukan terkait literasi digital ini, seperti yang telah dilakukan oleh Rizal, Setiawan, dan Rusdiana (2019), Pentingnya mengetahui persepsi mahasiswa mengenai literasi digital diperkuat oleh pernyataan Suyanto, et al. (2018) yang menyampaikan bahwa pentingnya mengetahui persepsi mahasiswa terhadap maraknya fenomena hoax di media sosial. Hoax ini merupakan salah satu bentuk rendahnya literasi digital mahasiswa. Oleh karena itu

sebagai upaya untuk membangun literasi digital mahasiswa serta mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dilakukan penelitian terhadap mahasiswa keguruan program studi Pendidikan Kimia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengetahui seberapa tinggi persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Kimia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengenai literasi digital sebagai keterampilan abad 21.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode survey. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu dari tanggal 18 September 2023 sampai dengan 01 Oktober 2023. Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa R005 Semester 3 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi yang terdiri dari 31 mahasiswa. Peneliti menetapkan sampel dari mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar yang merupakan mahasiswa aktif dalam perkuliahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket online melalui google form. Prosedur penelitian diawali dengan pembuatan instrument yang berupa angket dengan skala likert beserta kisi-kisinya berdasarkan komponen-komponen literasi digital yang diadopsi dari Towards Media and Information Literacy Indicators (2010) dan A Review on ICT Literacy in Science Learning (2019). Instrumen tersebut kemudian dilakukan validasi isi, konstruk, dan empiris. Validasi isi dan konstruk melibatkan dosen PGSD. Pada pernyataan yang tidak valid direvisi, sedangkan pernyataan angket yang valid diinput ke dalam google, sehingga angket dapat diisi secara online oleh Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi Angkatan. Tautan dikirimkan melalui grup kelas. Setelah data angket terisi dan terkumpul maka dilakukan analisis dari data yang telah didapatkan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengkodean data dimana setiap jawaban yang didapatkan dari responden diberikan nilai sesuai dengan skala yang telah ditentukan, selanjutnya yaitu tahap pemindahan data ke komputer, kemudian pembersihan data angket dimana angket yang diisi berulang kali oleh responden yang sama dibersihkan atau dihilangkan dan hanya diambil salah satu datanya saja, setelah itu dilakukan penyajian data berupa data numerik atau angka, data dihitung dengan proses persentase yaitu:  $P = f / N \times 100\%$  Keterangan: f = Frekuensi jawaban responden N = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu) P = Angka persentase (Sari S. M., 2019) Tahap terakhir dilakukan analisis data dari hasil angket menggunakan skala Likert yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori tertentu sesuai tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Berdasarkan Persentase

No.	Persentase	Penasiran
1	81-100%	Sangat baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup
4	31-40%	Kurang
5	0-21%	Sangat kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi menunjukkan bahwa literasi digital anggota R005 Semester 3 Pendidikan Guru Sekolah Dasar sangat baik, menurut 31 responden. Literasi digital penting, yang mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi (Sujana & Rachmatin, 2019). Di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi, literasi digital telah berkembang menjadi kebutuhan akademik. Karena mereka lebih sering mencari di Google daripada membaca buku untuk referensi, mahasiswa saat ini bergantung pada penggunaan ponsel mereka. Hal ini menunjukkan bahwa internet memenuhi banyak kebutuhan informasi (Liansari, 2018). Kebutuhan informasi mahasiswa sebagai penulis universitas tentang minat pribadi dan aktivitas perkuliahan pemenuhan tugas aktivitas tertentu universitas (Ready, 2016). Literasi digital siswa sedikitnya dibangun oleh kebutuhan informasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

### Literasi Informasi dan Media

Literasi media dan informasi adalah keterampilan yang saling terkait dan sulit dipisahkan. Dengan memahami bagaimana media dan sistem informasi berfungsi, orang dapat mengevaluasi kualitas konten informasi yang mereka terima. Tujuan dari literasi media dan informasi adalah agar orang dapat memanfaatkan kebebasan berekspresi mereka. evaluasi konten informasi yang tersedia dari lembaga formal dan informal, memperoleh pemahaman tentang solusi dari masalah saat ini, dan berkomunikasi secara proporsional dan bertanggung jawab (Moeller, 2010).

mevaluasi konten informasi yang tersedia dari lembaga formal dan informal, memperoleh pemahaman tentang solusi dari masalah saat ini, dan berkomunikasi secara proporsional dan bertanggung jawab (Moeller, 2010). evaluasi konten informasi yang tersedia dari lembaga formal dan informal, memperoleh pemahaman tentang solusi dari masalah saat ini, dan berkomunikasi secara proporsional dan bertanggung jawab (Moeller, 2010).

## Definisi dan Arti Kebutuhan Informasi dan Media

Mereka tahu apa itu media dan informasi dan apa artinya. Saat seseorang menyadari bahwa ada jarak antara apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka butuhkan, mereka disebut membutuhkan informasi (Silvana, 2019, hlm. 151). Kemampuan responden calon guru kimia yang sangat baik dalam mendefinisikan dan mengkomunikasikan kebutuhan media dan informasi ini menggambarkan bahwa Responden secara sadar mengakui dan memahami bahwa media dan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada harus dipenuhi. Banyak hal memengaruhi kebutuhan informasi mahasiswa sebagai pemustaka perguruan tinggi. Ready (2016) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa terkait dengan aktivitas perkuliahan atau minat pribadi mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi proses pemenuhan kebutuhan informasi ini adalah pengalaman responden dengan tugas yang diberikan selama kuliah. Kebutuhan akan informasi ini didorong oleh tugas-tugas tertentu yang dilakukan di kampus. Mahasiswa adalah contoh pekerja yang secara aktif menggunakan sumber informasi yang relevan, up-to-date, dan kredibel karena kebutuhan akademik mereka.

## Lokasi dan Pengambilan Informasi dan Media

Kemampuan untuk memahami pentingnya menyimpan data untuk digunakan kembali disebut sebagai penempatan dan pengambilan media dan informasi. Salah satu indikator literasi informasi adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengakses informasi yang telah diperoleh (Catts and Lau, 2008). Mengakses, yang berarti mengumpulkan dan mendapatkan data dari perangkat digital (Astini, 2019), Menurut skor rata-rata 80,82% untuk aspek lokasi dan pengambilan media dan informasi, anggota R005 menunjukkan kemampuan literasi yang sangat baik dalam aspek ini. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menentukan sumber informasi yang relevan dan dalam mengakses media (terutama internet dan media baru) sebagai langkah awal dalam pengambilan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitryarini (2016), siswa memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mengakses sumber media dan informasi ini, terlepas dari pengalaman yang mereka alami saat mengerjakan tugas mata perkuliahan. menggunakan internet sebagai media baru untuk mencari berita dan menyelesaikan tugas sekolah.

## Penilaian Media dan Informasi:

Kemampuan untuk menghubungkan pesan antar media melalui pengalaman yang diperoleh dikenal sebagai evaluasi. Dalam hal ini, evaluasi ini menunjukkan kepada khalayak

bahwa mereka masih memiliki hak untuk memahami pesan media. yang ia hasilkan sendiri (Fitryarini, 2016). Menurut Cherner (2019), evaluasi ini juga mencakup proses sumber pesan, cara pendistribusian, dan tujuan pesan itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Krisnawati (2016), ada berbagai tujuan yang diberikan oleh media, khususnya media online, dan motivasi dan dorongan dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk menggunakan media tersebut. Tujuan-tujuan ini dibagi menjadi empat macam tujuan, termasuk: motif informasi (mencari berita tentang peristiwa yang terjadi), motif integrasi dan interaksi sosial (mencari bahan percakapan dan interaksi sosial, membantu menjalankan peran sosial, dan mempelajari keadaan orang lain), dan motif hiburan (bersantai, mengisi waktu, dan mengungkapkan emosi). Sesuai dengan Ready (2016), alasan utama siswa untuk mengakses media online adalah untuk mendapatkan informasi akademik selama aktivitas akademik mereka. Persentase persepsi yang sangat tinggi dari elemen penilaian media dan informasi pada anggota R005 menunjukkan bahwa Responden memiliki kemampuan menilai yang baik. media dan informasi, terutama tujuan dari media dan informasi. Organisasi media dan informasi termasuk mengidentifikasi media dan informasi terbaik dan paling bermanfaat, yang dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan responden dalam mengenali manakah media dan informasi yang terbaik dan paling bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. adalah data yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang dan membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi setiap hari. Internet sangat membantu dalam proses pendidikan karena dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Untuk mendapatkan informasi bermanfaat dan berguna, Anda dapat menggunakan berbagai jenis media. Internet adalah media yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mencari jawaban atau informasi tambahan. seseorang untuk membantunya mengatasi tantangan yang dia hadapi setiap hari. Internet sangat membantu dalam proses pendidikan karena dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Untuk mendapatkan informasi bermanfaat dan berguna, Anda dapat menggunakan berbagai jenis media. Internet adalah media yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mencari jawaban atau informasi tambahan. mencari informasi yang relevan, mempertajam pemikiran kritis, dan mengevaluasi data (Walidaini, 2018). Kemampuan responden anggota R005 untuk mengatur media dan informasi menunjukkan bahwa mereka dapat mengatur media dan informasi yang paling bermanfaat untuk dikonsumsi apa pun jenisnya dan tujuannya. Seseorang dapat menggunakan media karena alasan afektif, psikomotorik, atau kognitif (Yaumi, 2017). Penciptaan Informasi

Dengan nilai persentase 84,63%, anggota mahasiswa R005 menjawab Kemampuan penciptaan pengetahuan dalam PGSD Semester 3 sangat baik. Aspek ini mencakup

berbagai kemampuan, seperti kemampuan untuk mempelajari atau menginternalisasi informasi dan media sebagai pengetahuan pribadi serta kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang telah dikumpulkan. Pada akhirnya, proses ini menghasilkan pengetahuan. Produser media dapat mentargetkan responden muda. Saat berinteraksi dengan media, remaja menunjukkan sifat dinamis mereka. Remaja cenderung ingin tahu, terpengaruh, dan menerima konten media dengan mudah (Fitryarini, 2016). Menurut hasil data dengan nilai persentase yang tinggi, remaja responden dengan mudah memahami informasi dan pesan media. Ini cukup mengkhawatirkan mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh internalisasi media. Artinya, responden juga harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pengetahuan agar bermanfaat bagi mereka sendiri. Selain itu, kemampuan untuk mengevaluasi pengetahuan yang mereka peroleh dari media dan informasi akan membuat responden lebih teliti dalam memilih media dan informasi yang paling sesuai dengan konteks mereka. Akibatnya, pelatihan dan pendidikan diperlukan untuk membantu individu memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka menemukan dan mengevaluasi informasi (Catts dan Lau, 2008).

#### Penggunaan Komunikasi dan Etika serta Media dan Informasi

Anggota mahasiswa PGSD R005 memenuhi kriteria dengan nilai rata-rata 77,71% dalam pembuatan, penggunaan, dan penggunaan media dan informasi. Menurut Catts dan Lau (2008), distribusi informasi membutuhkan etika dalam praktiknya. Etika informasi berkaitan dengan hak kekayaan intelektual, kebebasan intelektual, akses yang sama ke informasi dan perlindungan informasi seseorang. Penamaan "perlindungan data" secara umum mengacu pada prosedur, perlindungan, dan peraturan yang ditetapkan untuk melindungi informasi pribadi individu dan memastikan bahwa individu tersebut tetap bertanggung jawab atas informasi yang mereka miliki (Aswandi, 2020). Data atau informasi yang ada di media elektronik sangat penting, terutama data pribadi seperti NIK, E-KTP, dan KK yang berkaitan dengan kependudukan dan demografi Indonesia sangat penting untuk dilindungi agar tidak dapat dieksploitasi (Sautunnida, 2018). Kemampuan untuk melindungi data pribadi sangat penting karena Pasal UU ITE tidak memiliki peraturan yang jelas dan menyeluruh tentang perlindungan data pribadi (Aswandi, 2020). Pengetahuan, perilaku, dan pengalaman privasi pengguna adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk melindungi data pribadi (Sari, 2019). Aspek pengetahuan terdiri dari pengetahuan pengguna tentang pengaturan privasi di media sosial saat mereka menggunakan komputer, internet, dan media sosial; aspek perilaku terdiri dari cara pengguna mengontrol pengungkapan informasi antar sesama pengguna, khususnya di media sosial; dan aspek

pengalaman terdiri dari pengalaman dasar pengguna saat berinteraksi dengan media sosial (Sari, 2019). Ditunjukkan bahwa anggota R005 Mahasiswa PGSD memiliki pengetahuan, perilaku, dan pengalaman yang baik dengan menggunakan media, terutama media sosial, berdasarkan persepsi yang baik tentang kemampuan responden untuk melindungi data pribadinya.

#### Literasi TIK

Fokus literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), juga dikenal sebagai melek teknologi informasi dan komunikasi (TIK), adalah bagaimana mengadopsi, mengubah, dan menggunakan perangkat digital yang berbasis TIK, baik berupa aplikasi maupun layanan lainnya (Setyaningsih, 2019). Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan baru guru dalam menggunakan TIK untuk pengajaran dan belajar telah menantang pendidikan guru. Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran guru saat ini tidak cukup sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad kedua puluh satu. Pendekatan ini termasuk pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang berfokus pada kolaborasi dan bentuk pembelajaran sosial, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti media sosial, wiki, dan blog. Pada gilirannya, hal ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan dalam kolaborasi dan pengaturan pembelajaran yang straightforward. Artinya, calon guru harus dididik tentang literasi TIK jika mereka ingin mengajarkan peserta didiknya di masa depan (Hakkinen, 2016). Pengetahuan Dasar terdiri dari pemahaman tentang peran, fungsi, dan karakteristik penggunaan teknologi informasi sebagai alat pengalihan. Keterampilan dasar, keterampilan teknis, dan keterampilan penilaian kritis adalah tiga aspek penting dari literasi teknologi informasi. Setiap aspek memiliki indikator yang menunjukkan kompetensi yang diperlukan untuk mahasiswa keguruan untuk menjadi literate teknologi informasi. Tingginya nilai persentase pada bagian pengetahuan fundamental ini, mengidentifikasi bahwa responden memiliki pengalaman yang baik dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan perkuliahan yang membahas penggunaan media dan teknologi, khususnya teknologi yang biasa digunakan untuk pembelajaran, menyebabkan pengalaman ini. Salah satu kegiatan di mata kuliah Literasi Digital dan Penerapan Teknologi adalah salah satunya. Melalui pengalaman yang mereka terima selama kegiatan perkuliahan, mata kuliah ini cukup signifikan membangun pengetahuan dasar responden tentang literasi TIK. Ini sejalan dengan Tondeur (2015), yang menyatakan bahwa kualitas dan jumlah pengalaman anggota R005 dapat diidentifikasi sebagai komponen utama yang mempengaruhi perkembangan kompetensi anggota R005. Selain itu, karakteristik responden, yang juga disebut sebagai generasi milenial, sangat berkontribusi

pada pembentukan komponen pengetahuan dasar ini. Generasi milenial digambarkan sebagai generasi yang terbiasa menggunakan teknologi canggih sebagai alat bantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Generasi milenial sangat bergantung pada teknologi, terutama internet. Menurut Fatmawati (2019), generasi ini sangat mahir menggunakan berbagai perangkat dan media digital lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya setiap hari. Kemampuan menggunakan teknologi untuk mencari informasi dan pengetahuan disebut keterampilan teknis. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengakses, mengambil kembali, menyimpan, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam jaringan internet. Anggota R005 memenuhi kriteria dalam hal ini. Dimensi literasi TIK terkait dan seringkali dipengaruhi oleh penggunaan atau pengalaman yang berkaitan dengan teknologi (Pernia, 2008). Dengan kriteria persepsi yang sangat baik, aspek ini memiliki persentase persepsi 82,75%. Kemampuan yang sangat baik dalam domain keterampilan teknis ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Mesin pencari, juga dikenal sebagai search engine, adalah teknologi yang umum digunakan dalam proses pencarian informasi. Ada search engine dalam browser. pengalaman yang berkaitan dengan teknologi (Pernia, 2008). Dengan kriteria persepsi yang sangat baik, aspek ini memiliki persentase persepsi 82,75%. Kemampuan yang sangat baik dalam domain keterampilan teknis ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Mesin pencari, juga dikenal sebagai search engine, adalah teknologi yang umum digunakan dalam proses pencarian informasi. Ada search engine dalam browser. Banyak browser, seperti Google Chrome, Mozilla Firefox, dan Opera Browser, antara lain. Ningrum (2019) Responden sangat mahir menggunakan situs web untuk mendapatkan informasi. Mahasiswa mengakses internet sesuai keinginan dan minat mereka, seperti materi tugas, media sosial, dan situs web lainnya. Aktivitas ini membentuk kemampuan responden untuk mengakses internet dengan baik, sehingga informasi yang mereka peroleh dapat diandalkan (Ningrum, 2019). Kemampuan Penilaian Kritis: memahami bagaimana penggunaan TIK memengaruhi perkembangan pribadi dan sosial, termasuk persepsi nilai dan tanggung jawab, komunikasi, dan perilaku lainnya. Penilaian dan refleksi kritis ini meningkatkan kompetensi sosial dan etika. Dengan melakukan penilaian dan refleksi kritis ini, seseorang dapat memahami implikasi dan kompetensi sosial dan etika dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Pernia, 2008). Anggota responden R005, mahasiswa PGSD, memiliki keterampilan penilaian kritis yang baik. Faktor pemahaman kritis termasuk memeriksa sumber berita; memiliki

kepercayaan terhadap media atau internet; mampu membedakan apa yang benar di situs berita; memahami undang-undang pemerintah yang terkait dengan media; dan memeriksa sumber berita (Setyaningsih,2019).Dengan perspektif kritis ini, Anda dapat menangkal semua informasi yang tidak jelas tentang sumber dan kebenaran informasi. Ini adalah salah satu masalah yang sering terjadi di era kemudahan informasi ini, yaitu merebaknya berita hoaks. Aspek ini memiliki nilai persentase terendah dibandingkan dengan aspek lain, tetapi masih memenuhi standar persepsi dengan 80,24%. Dengan kata lain, responden harus terus dilatih dalam memproses informasi yang mereka terima untuk membuat mereka lebih kritis dan bijak saat menerimanya. Ini penting untuk mencegah hoaks karena informasi ini dapat membentuk persepsi dan tingkah laku tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Gumilar et al. (2017), ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menjadi masyarakat yang tidak mudah terkena dampak berita hoaks, salah satunya adalah dengan melakukan hoax busting. Upaya lain termasuk melakukan pengecekan fakta agar dapat dilakukan kontra narasi, dan menciptakan partisipasi yang masuk dalam diskusi publik. Upaya yang tak kalah penting untuk mencegah hoax juga penting. Jadi, dengan meningkatkan budaya membaca, literasi media dan literasi informasi juga sangat penting untuk ditanamkan pada masyarakat. Untuk membuat orang lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka terima, upaya ini dapat dikenalkan dan dibiasakan di lingkungan pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Idris (2019), ada korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dengan kemampuan mereka untuk mengenali informasi secara kritis. Penelitian tersebut menemukan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mengetahui lebih banyak tentang jumlah berita palsu yang ada, sehingga mereka kelelahan menghadapi berita palsu. Pendidikan rendah mungkin kurang mengetahui masalah utama yang dihadapi pengguna internet dan penyebaran informasi yang salah. Namun, orang-orang dengan pendidikan rendah cenderung lebih mampu mengidentifikasi informasi yang salah sendiri. Oleh karena itu, seluruh kampus harus memiliki peran dalam membangun kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dan kritis ini. Dosen yang dapat mempertimbangkan penggunaan pengetahuan untuk menilai pesan media berdasarkan sumber, daya tarik, estetika, akurasi, lokasi online, bahasa, struktur, keakuratan informasi, dan desain (Cherner, 2019).Secara keseluruhan, data yang dikumpulkan mengenai elemen literasi media, informasi, dan TIK menunjukkan bahwa anggota calo R005 PGSD memiliki kriteria persepsi yang sangat baik. Ini sejalan dengan penelitian oleh Kazu & Erten (2013) tentang persepsi literasi media, informasi, dan TIK.dan teknologi informasi (TIK) ini berkaitan dengan penggunaan yang cukup dari komputer dan internet; dengan kata lain, penggunaan yang cukup dari komputer

dan internet dalam kehidupan sehari-hari memiliki efek positif pada persepsi literasi media, informasi, dan teknologi informasi.

Menurut Cam & Kiyici (2017), tingkat literasi digital siswa akan ditentukan oleh penggunaan perangkat TIK dan internet oleh calon guru baik dalam aktivitas di luar maupun dalam kelas. Anggota R005 menilai literasi media dan informasi dengan persentase rata-rata 81,06% dengan kategori yang sangat baik, dan anggota PGSD R005 menilai literasi TIK dengan persentase rata-rata 84,46% dengan kategori yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta R005 PGSD Universitas Jambi memiliki pemahaman yang sangat baik tentang semua aspek literasi digital ini, dengan rata-rata persentase total 82,19 persen baik dari literasi media dan informasi maupun literasi TIK. Organisasi Media dan Informasi: Organisasi ini bekerja untuk menemukan media dan informasi terbaik dan paling bermanfaat, yang dimaksudkan untuk membantu responden dalam Informasi yang baik dan bermanfaat adalah yang dapat membantu seseorang menangani masalah sehari-hari.

#### SIMPULAN

Menurut hasil penelitian, persepsi anggota R005 Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar tentang literasi media dan informasi rata-rata 81,06% dengan kategori yang sangat baik, dan persepsi anggota R005 Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar tentang literasi teknologi informasi rata-rata 84,46% dengan kategori yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anggota calon R005 Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar memiliki pemahaman yang sangat baik tentang semua aspek literasi digital, dengan rata-rata persentase total senilai 82,19 persen terdiri dari literasi media, informasi, dan teknologi informasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N.K. 2019. Pentingnya Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi Guru Sekolah Dasar untuk Menyiapkan Generasi Milenial. 113-120.
- Aswandi, R. 2020. Perlindungan Data dan Informasi Pribadi melalui Indonesian Data Protection System (IDPS). *LEGISLATIF*, 3(2): 167-190.
- Basuki, S. 2019. Etika Informasi. *Media Pustakawan*, 26(1): 4-11. Çam, E., & Kiyici, M. 2017. Perceptions of Prospective Teachers on Digital Literacy. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 5(4): 29-44.

- Catts, R., & Lau, J. 2008. Towards Information Literacy Indicators. Paris: UNESCO.
- Cherner, T.S., & Curry, K. 2019. Preparing Pre-Service Teachers to Teach Media Literacy: A Response to "Fake News". *Journal of Media Literacy Education*, 11(1): 1 – 31.
- Fatmawati, N.I. 2019. Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2): 119-138.
- Fitryarini, I. 2016. Literasi Media pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1): 51-67.
- Gumilar, G.. 2017. Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1): 35-40.
- Hartini, S.. 2019. Media Pembelajaran Fisika SMA Berbasis E-Learning di Kabupaten Tanah Laut sebagai Upaya Melatihkan Literasi Digital. *Pro Sejahtera*, 1: 20-24.
- Helleve, I., Almas, A.G., & Bjorkelo, B. 2019. Becoming a Professional Digital Competent Teacher. *Information Systems Education*, 22(2): 95-109.
- Kazu, I., & Erten, P. Prospective Teachers' Perception Levels of Their Digital Literacy. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 3(1): 51-68.
- Khan, M.L., & Idris, I. 2019. Recognise Misinformation and Verify Before Sharing: A Reasoned Action and Information Literacy Perspective. *Behaviour & Information Technology*, 1-19.
- Krisnawati, E. 2016. Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja dalam Pencarian Informasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(1): 43-69.
- Kurniangsih, I. 2017. Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1): 61-76.
- Listyana, R., & Hartono, Y. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1): 118-138.
- Nelson, K. Teaching Tip An Investigation of Digital Literacy Needs of Students.
- Ningrum, N. R., Toenlio, Anselmus J.E. & Abidin, Z. 2019. Analisis Pemanfaatan Search Engine dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 02 (02): 149-157.
- Pernia, E.E. 2008. Strategy Framework for Promoting ICT Literacy in the Asia-Pacific Region. Bangkok: UNESCO.
- Ready, A. 2016. Penggunaan Media Online sebagai Sumber Informasi Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *JOM FISIP*, 3(1).

- Rizal, R. 2019. Digital Literacy of Pre-service Science Teacher. *Journal of Physic*.
- Sari, S.M. 2019. Persepsi Guru Kimia mengenai Keterampilan Abad 21. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Sari, Z.A. 2019. Literasi Privasi pada Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Strata 1 Universitas Airlangga Surabaya. 1-14.
- Sautunnida, L. 2018. Urgensi Undang- Undang Perlindungan Data Pribadi di Indonesia; Studi Perbandingan Hukum Inggris dan Malaysia. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2): 369-384.
- Setyaningsih, R. 2019. Model Penguatan Literasi Digital melalui Pemanfaatan e-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6): 1200-1214.
- Silvana, H. 2019. Kebutuhan Informasi Guru di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(2):147-158.
- Suharmanto, A., & Sunarso. 2017. Pemanfaatan Internet sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 24-41.
- Suryanti, & Wijayanti, L. 2018. Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pen-didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1): 1-9.
- Suyanto, T. 2018. Persepsi Mahasiswa terhadap Kemunculan Berita Bohong di Media Sosial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1): 52-61.
- Tondeur, J. 2015. Developing a Validated Instrument to Measure Preservice Teachers' ICT Competencies: Meeting the Demands of the 21st Century. *British Journal of Educational Technology*, 1-11.
- Walidaini, B. Pemanfaatan Internet untuk Belajar pada Mahasiswa. 37-49.
- Wijaya, E.Y. 2016. Transformasi Pendidik-an Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (hal.263-278). Malang: Universitas Kan-juruhan Malang.
- Yaumi, M. 2017. Ragam Media Pem-belajaran: Dari Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi Media. *Pemanfaatan Media Pembe-lajaran dan Pengembangan Evaluasi Sistem Pembelajaran Berorientasi Multiple Intelligences*, Pare-Pare.